

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Motivasi Berprestasi**

##### **1. Pengertian Motivasi Berprestasi**

Motivasi berprestasi adalah dorongan yang ada pada seseorang yang berkaitan dengan prestasi yaitu dorongan untuk menguasai, memanipulasi, serta mengatur lingkungan sosial maupun fisik, mengatasi rintangan-rintangan dan memelihara kualitas kerja yang tinggi, bersaing dan berusaha untuk dapat melebihi hasil yang telah dicapai pada masa lampau serta mengungguli prestasi yang dicapai orang lain (Conger, 1975).

Menurut Mc Clelland (1987) motivasi berprestasi adalah suatu pikiran yang berhubungan dengan bagaimana melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya bila dibandingkan dengan apa yang telah dilakukan sebelumnya dan lebih efisien dengan hasil maksimal. Mc Clelland mengemukakan bahwa motivasi berprestasi individu dapat dipandang sebagai indikator kekuatan motivasi keberhasilan atau prestasi. Selanjutnya Mc Clelland juga mengatakan suatu perwujudan dari motif berprestasi yang tinggi dalam bentuk tingkah laku berorientasi pada pencapaian prestasi, terutama pada pekerjaan-pekerjaan yang tidak rutin yang menuntut kemampuan mental yang tinggi.

Haditono (1979) mengemukakan definisi motivasi berprestasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi berprestasi yang bersifat otonom dan motivasi berprestasi yang bersifat sosial. Motivasi berprestasi yang bersifat otonom didasarkan pada standar yang ada pada diri sendiri yaitu prestasi yang pernah dicapai sebelumnya, sedangkan motivasi berprestasi yang bersifat sosial didasarkan pada perbandingan yang berasal dari luar yaitu prestasi orang lain.

Sementara itu Atkinson (1985) menyatakan bahwa motivasi berprestasi individu didasarkan atas dua hal, yaitu tendensi untuk meraih sukses dan tendensi untuk menghindari kegagalan. Individu yang memiliki tendensi untuk meraih sukses kuat berarti ia memiliki motivasi untuk meraih sukses yang lebih kuat daripada motif untuk menghindari kegagalan dan responsif dalam berbagai situasi dan sebaliknya.

Davis & Newstrom (1989) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai dorongan yang dimiliki seseorang untuk mengatasi hambatan dalam mencapai tujuan. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi menunjukkan adanya perjuangan untuk meraih tujuan.

Heckhausen (1967) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi dapat dilihat dengan tiga pengertian standar keunggulan, yakni ; 1. Standar keunggulan yang berhubungan dengan tugas individu dengan motif berprestasi baik atau tinggi akan cenderung menyelesaikan tugas yang dihadapi dengan sebaik-baiknya. 2. Standar keunggulan yang

dihubungkan dengan diri. Dengan standar ini individu akan membandingkan prestasi yang diperoleh dengan prestasi sebelumnya, pada prinsipnya individu selalu menghendaki adanya suatu kelebihan atau peningkatan pada suatu tugas (pekerjaan) yang terakhir dikerjakan. 3. Standar keunggulan yang dikaitkan dengan orang lain. Suatu prestasi yang telah dicapai akan selalu dibandingkan dengan prestasi orang lain dan ingin melebihi prestasi orang lain tersebut.

Heckhausen (dalam Martaniah, 1979) berpendapat bahwa motivasi berprestasi adalah suatu usaha untuk meningkatkan atau mempertahankan kecakapan pribadi setinggi mungkin dalam segala aktivitas dengan menggunakan suatu ukuran keunggulan sebagai pembanding. Keunggulan didasarkan pada tiga, yaitu; (a) yang berhubungan dengan tugas yaitu menilai berdasarkan kesempurnaan hasil, (b) yang berhubungan dengan diri sendiri dengan prestasi sebelumnya, dan (c) yang berhubungan dengan orang lain yaitu membandingkan prestasi diri sendiri dengan prestasi orang lain.

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan individu untuk meraih sukses dengan selalu berusaha mengatasi segala rintangan yang menghambat pencapaian tujuannya. Motivasi berprestasi merupakan suatu kemampuan yang berasal dari dirinya sendiri untuk mewujudkan suatu kesuksesan dengan cara efisien untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

## 2. Ciri-ciri Siswa Yang Memiliki Motivasi Berprestasi

Mc Clelland (1987) menemukan bahwa siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan selalu berorientasi pada prestasi disetiap pekerjaan yang dilakukannya daripada siswa yang motivasi berprestasinya rendah. Siswa tersebut selalu menginginkan prestasi yang lebih tinggi dari sebelumnya atau lebih baik daripada teman sekelasnya. dan jangka panjang, selalu memanfaatkan umpan balik untuk perbaikan.

Mc Clelland (1987) mengungkapkan ciri-ciri individu dengan motif berprestasi, antara lain;

### a. Bertanggung jawab

Individu memiliki pertimbangan dan perhitungan yang matang karena mempunyai tanggung jawab terhadap pemecahan masalah yang telah dibuatnya. Tanggung jawab ini ditunjukkan dengan memilih tantangan yang memiliki resiko yang sedang. Dengan demikian individu akan benar-benar melaksanakan suatu tugas tanpa ada beban, karena ia memilih resiko yang sebanding dengan kemampuannya. a. Memerlukan umpan balik (*feedback*). Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi menginginkan umpan balik secara riil dan cepat dari apa yang telah dia lakukan , sehingga dengan cepat dia akan memutuskan untuk memperbaikinya. Jika hasil yang dicapai kurang memuaskan atau

beralih kepada tugas/aktivitas lain jika hasil yang dicapai sudah optimal.

b. Inovatif

Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan terus bergerak untuk mencari informasi baru, dia tampak tidak terlalu banyak istirahat dan menghindari rutinitas. Siswa juga mempunyai sikap berorientasi ke masa depan.

c. Sukses dalam pekerjaan.

Kinerja yang bagus dan gigih yang ditunjukkan oleh siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, dengan kata lain motivasi berprestasi menjadi prediktor kesuksesan dalam bidang yang ditekuninya.

Lebih luas lagi Mc Clelland (dalam Aritonang, 2003) menyebutkan ciri-ciri individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, yaitu memiliki tanggung jawab pribadi terhadap tugas dan masalah, memiliki persepsi terhadap prestasi, optimis dengan keberhasilan dan siap dengan kegagalan, kebutuhan berprestasi lebih tinggi daripada kebutuhan berafiliasi, inovatif dan kreatif, memiliki ambang kepuasan yang tinggi, memiliki keinginan bekerja dengan baik, memiliki keinginan untuk bersaing secara sehat dengan dirinya maupun orang lain, berpikir realistis, mengetahui kemampuan serta

kelemahan dirinya, mampu dan mau membuat terobosan dalam berpikir, berpikir secara strategis.

Menurut Bartman (dalam Mc Celland, 1987) orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan perbaikan kinerja dan belajar lebih baik, Bartman menyatakan bahwa orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih banyak belajar mengerjakan suatu tugas pada suatu periode pengajaran yang terprogram dari pada orang yang memiliki motivasi berprestasi rendah oleh Atkinson dan Lewin (dalam Atkinson, 1964; Meta, 1976), mereka mencatat bahwa individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi menganggap bahwa faktor usaha berperan penting dalam menentukan berhasil-tidaknya tingkah laku, dalam arti bahwa usaha yang keras akan menghasilkan keberhasilan, dan usaha yang lemah menghasilkan kegagalan.

Atkinson & Lewin (dalam Atkinson, 1964; Meta, 1976) mengemukakan adanya hubungan antara kecemasan dengan motivasi berprestasi ini, orang yang memiliki motivasi berprestasi rendah ternyata memiliki kecemasan yang tinggi apabila dihadapkan pada tugas yang sulit sehingga mereka cenderung menghindari tugas-tugas ini, hal senada diungkapkan pula oleh James, dkk. (2003).

Berdasarkan uraian di atas nampak jelas bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung untuk mengambil suatu tugas dengan memperhitungkan resiko yang akan didapatkan dan berusaha

mengatasi resiko dengan baik dan dapat diasumsikan juga bahwa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih menyukai tanggung jawab pribadi untuk mencapai suatu hasil kinerja, sebab hanya pada kondisi demikian orang tersebut dapat merasakan kepuasan sebagai umpan balik dari kinerja yang telah dilakukannya. Dan juga siswa yang memiliki motivasi berprestasi memiliki ciri-ciri antara lain, bertanggung jawab, inovatif dan sukses dalam pekerjaan.

Ciri-ciri siswa dengan motivasi berprestasi ini akan diungkap dengan menggunakan skala motivasi berprestasi berdasarkan ciri-ciri individu dengan motivasi berprestasi yang dikemukakan oleh McClelland (1987), yaitu bertanggung jawab, memerlukan umpan balik, inovatif, dan sukses dalam pekerjaan.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi**

Menurut McClelland (1987) dorongan untuk berprestasi juga dapat ditimbulkan lewat pendidikan, baik pendidikan formal maupun non-formal. Jalur ini memang sangat strategis karena kategorinya jelas, yakni sejauhmana peserta didik mampu menunjukkan prestasinya yang baik, maka akan direspon dengan pemberian penghargaan, sehingga pada akhirnya individu merasa selalu tertantang untuk menjadi yang terbaik. Inilah kemudian yang memperkuat motivasi berprestasi seseorang.

Haditono (1984) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi bukanlah aspek genetik sehingga pembentukan sangat ditentukan oleh berbagai faktor dari luar yang terus berkembang sebagai suatu pengalaman yang mempengaruhi individu remaja, faktor dari luar yang dimaksud dapat berasal dari keluarga, sekolah, dan lain-lain. Siswa yang dibesarkan dalam keluarga yang sangat menghargai prestasi sehingga dalam kehidupannya kelak pencapaian sebuah prestasi dalam berbagai hal adalah sesuatu yang memang harus dia capai. Sebaliknya apabila dalam keluarga tidak ada penghargaan yang diberikan jika ia menunjukkan suatu prestasi, maka motivasi berprestasi yang bersangkutan tidak akan optimal.

Nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat tentu juga mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi berprestasi seseorang. Masyarakat yang menjunjung tinggi keadilan dengan memberikan penghargaan maupun hukuman secara adil kepada anggotanya akan memunculkan pengertian bahwa hanya perilaku-perilaku yang positiflah yang dihargai, sedangkan perilaku-perilaku yang negatif akan mendapat sangsi. Pada akhirnya siswa yang mengerti akan ketentuan dalam kehidupan masyarakat akan senantiasa berusaha melakukan suatu tindakan positif dengan penuh semangat, sehingga dapat menambah motivasi berprestasi yang dimiliki (Ancok, 1995).

Di dalam dukungan motivasi, teori identitas sosial sebagai contoh, menerangkan bahwa anggota kelompok memperlihatkan *in-*

*group* mereka termotivasi untuk mencari atau memelihara suatu hal positif identitas dalam kelompok. Juga mereka tidak pertimbangkan tindakan sebagai yang negatif yang memberi permasalahan kepada orang lain (Satiadarma, 2000).

Segal & Segal (dalam Suparman 2000) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu motivasi dan keyakinan remaja-siswa yang memiliki dorongan kuat untuk berprestasi berasal dari keluarga-keluarga yang mempunyai standar tinggi dalam berprestasi yang memberikan imbalan hadiah terhadap keberhasilan berprestasi dan yang memberikan dorongan mandiri serta tidak bergantung pada orang lain. Faktor eksternal yaitu kesempatan dan faktor situasional. Perbedaan prestasi akademik bukan hanya disebabkan oleh perbedaan kemampuan atau motif, tetapi dapat juga karena berbedanya lingkungan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi siswa bersumber dari dalam diri siswa dan luar diri siswa terutama dari keluarga, institusi pendidikan, dan masyarakat secara umum.

## B. Persepsi Keotoriteran Pola Asuh Orangtua

### 1. Pengertian Persepsi dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

#### a. Pengertian Persepsi

DeVito (1995) menyatakan persepsi adalah suatu proses aktif untuk mengamati objek, kejadian, dan orang lain melalui indera penglihatan, penciuman, pendengaran, dan peraba. Selanjutnya deVito (1995) juga mengemukakan bahwa persepsi adalah proses kognitif yang meliputi penerimaan, pengorganisasian, dan penafsiran terhadap suatu objek atau lingkungan yang diterima oleh siswa . Penerimaan, pengorganisasian, dan penafsiran yang diterima sangat tergantung pada pengalaman masa lalu yang diperoleh melalui proses belajar, yang menentukan terbentuknya sikap terhadap suatu objek atau mempengaruhi perilaku.

Persepsi siswa terhadap pola asuh orangtua merupakan persepsi sosial. Hal ini diungkapkan oleh Baron & Bryne (1997) bahwa persepsi sosial adalah proses untuk mengetahui dan memahami orang lain. Sebagaimana diungkapkan oleh Brehm & Kassin (1996) yang menyatakan bahwa persepsi, termasuk juga persepsi sosial, memiliki beberapa elemen, yaitu; a. *person*, yaitu orang yang menilai orang lain, b. *situation*, yaitu urutan kejadian

yang terbentuk berdasarkan pengalaman masa lalu seseorang yang akan digunakan orang untuk menilai sesuatu, dan c. *behavior*, yaitu sesuatu yang dilakukan oleh orang lain.

Persepsi menurut Kimble (dalam Munir, 2001) merupakan proses intepretasi terhadap informasi yang ditangkap oleh indera, sesuatu yang bersifat mengembangkan kreativitas dan membantu memberikan makna bagi pengalaman indera tersebut. Kimble mengatakan bahwa salah satu aspek penting yang berperan dalam diri seseorang ketika mempersepsi sesuatu adalah pengetahuan yang dimiliki sebelumnya tentang apa yang sedang dipersepsi, yaitu pengetahuan kebudayaan yang diperoleh melalui proses belajar dari lingkungan sosialnya dan sifatnya agak menetap. Pengetahuan kebudayaan yang dimaksud adalah norma, nilai, aturan, kebiasaan, maupun pandangan umum yang berkembang di lingkungan individu tinggal. Pengetahuan tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi interpretasi individu terhadap objek yang dipersepsi dikarenakan individu yang bersangkutan sudah berproses lama dengan lingkungannya dan kemungkinan besar telah terjadi internalisasi nilai, aturan, norma, maupun kebiasaan.

Handoko (1992) mengemukakan bahwa persepsi adalah suatu penerimaan rangsang dari luar secara netral oleh indera terhadap suatu objek. Persepsi, oleh karena itu pada awalnya bersifat sangat objektif karena merupakan suatu proses aktif untuk

mengamati objek. Persepsi yang objektif tersebut selanjutnya akan diproses bersama dengan pengalaman-pengalaman subjek, terjadi proses kognitif sampai akhirnya terjadi penafsiran, sehingga objek yang sama akan dipersepsikan berbeda-beda.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu proses kognitif yang meliputi proses penerimaan stimulus, baik berupa objek maupun peristiwa, melalui indera yang dilanjutkan dengan proses pengorganisasian stimulus dengan kondisi subjektif individu sehingga terjadi interpretasi terhadap stimulus yang mengenainya. Persepsi anak terhadap pola asuh orangtua merupakan suatu penilaian siswa yang didasarkan pada proses interaksi berkesinambungan dan terus menerus antara orangtua dan anak.

#### **b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi**

Persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut ini pendapat beberapa tokoh tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi. Menurut Sears (1999) faktor-faktor yang mempengaruhi proses persepsi terdiri atas dari faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor internal, antara lain :

- a. keturunan (heriditer)
- b. kondisi dan tuntutan biologis/fisiologis
- c. kecerdasan

- d. proyeksi diri (asumsi tentang perilaku orang lain yang dikaitkan dengan nilai-nilai diri sendiri)
- e. harapan terhadap objek
- f. ketergesaan menilai sesuatu, berdasarkan informasi yang tidak lengkap
- g. efek halo (generalisasi sesuatu yang bersifat khusus)
- h. sikap dan keyakinan keagamaan;
- i. nilai-nilai individu yang dianut
- j. pengetahuan dan pengalaman masa lalu tentang objek

Faktor-faktor eksternal, antara lain :

- a. norma masyarakat
- b. adat istiadat
- c. konformitas (upaya penyesuaian diri terhadap tuntutan orang lain/tekanan sosial)
- d. pengaruh ekosistem lainnya

Rahmat (dalam Munir, 2001) mengemukakan bahwa faktor-faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi, antara lain adalah kebutuhan, pengalaman masa lalu, harapan dan hal-hal lain yang bersifat personal.

Berkaitan dengan persepsi siswa terhadap pola asuh orangtua, ada beberapa faktor dominan yang mempengaruhi. Faktor dominan yang mempengaruhi persepsi anak terhadap pola asuh orangtua menurut Istadi (2002) adalah pengalaman anak

selama berinteraksi dengan orangtua itu sendiri. Pengalaman anak selama berinteraksi dengan orangtua diantaranya adalah bagaimana cara orangtua memberikan motivasi atau dorongan, bagaimana orangtua dalam memberikan nasehat atau bimbingan, dan bagaimana orangtua mampu menghargai pribadi anak. Disebutkan juga proses interaksi antara anak dan orangtua yang mempengaruhi persepsi anak terhadap pola asuh orangtua adalah pemberian perhatian orangtua kepada anak. Menurut Istadi (2002), ada perhatian yang sifatnya positif dan ada perhatian yang sifatnya negatif. Perhatian positif maupun negatif bisa bersifat verbal, misalnya pujian atau celaan, bersifat fisik, misalnya senyuman atau cibiran, dan bersifat materi, misalnya hadiah atau penghapusan uang saku.

Sesuai dengan teori persepsi yang mengatakan bahwa stimulus yang ditampilkan berulang-ulang akan mudah dipersepsi (Atkinson, 1999), persepsi anak terhadap pola asuh orangtua juga akan dipengaruhi oleh pengulangan-pengulangan pola interaksi anak dan orangtua.

Menyimpulkan pendapat di atas, adanya persepsi dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi keturunan (heriditer), kondisi dan tuntutan biologis/fisiologis, kecerdasan, proyeksi diri (asumsi tentang perilaku orang lain yang dikaitkan dengan nilai-nilai diri sendiri,

harapan terhadap objek, ketergesaan menilai sesuatu, berdasarkan informasi yang tidak lengkap, efek halo (generalisasi sesuatu yang bersifat khusus), sikap dan keyakinan keagamaan, nilai-nilai individu yang dianut. pengetahuan dan pengalaman masa lalu tentang objek dan eksternal anak. Faktor eksternal meliputi : norma masyarakat, adat istiadat, konformitas (upaya penyesuaian diri terhadap tuntutan orang lain/tekanan sosial) dan pengaruh ekosistem lainnya. Selanjutnya yang mempengaruhi persepsi adalah faktor fungsional yaitu kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan harapan. Kemudian proses interaksi yang terjadi secara berkesinambungan antara anak dan orangtua juga mempengaruhi lahirnya persepsi anak. Interaksi tersebut melahirkan pengalaman-pengalaman yang akhirnya digunakan sebagai dasar bagi anak untuk menilai orangtuanya.

## **2. Pengertian Keotoriteran Pola Asuh Orangtua dan Persepsi Terhadap Keotoriteran Pola Asuh Orangtua**

### **a. Pengertian Keotoriteran Pola Asuh Orangtua**

Pola asuh orangtua merupakan interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orangtua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat di mana anak

dibesarkan. Menurut Kohn (1971), pola asuh orangtua merupakan sikap orangtua dalam berhubungan dengan anaknya, sikap orangtua dalam hal ini meliputi cara orangtua memberikan peraturan dan disiplin, hadiah maupun hukuman. Di samping itu juga cara orangtua menunjukkan otoritasnya dengan cara orangtua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan-keinginan anak. Sikap dan cara orangtua tersebut akan dipersepsi oleh siswa .

Budiman (1986) mengatakan bahwa keluarga yang dilandasi kasih sayang sangat penting bagi siswa supaya anak dapat mengembangkan tingkah laku sosial yang baik. Bila kasih sayang tersebut tidak ada, maka seringkali siswa akan mengalami kesulitan dalam hubungan sosial, dan kesulitan ini akan mengakibatkan berbagai macam kelainan tingkah laku sebagai upaya kompensasi dari siswa . Sebenarnya, setiap orangtua itu menyayangi anaknya, akan tetapi manifestasi dari rasa sayang itu berbeda-beda dalam penerapannya; perbedaan itu akan nampak dalam pola asuh yang diterapkan.

Dalam kegiatan pengasuhan anak tidak hanya mencakup masalah bagaimana orangtua memperlakukan anak, tetapi juga cara orangtua mendidik, membimbing, mengontrol, mendisiplinkan, serta melindungi anak dari berbagai tindakan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Keluarga merupakan

kelompok sosial pertama tempat anak berinteraksi. Interaksi keluarga terjadi antara anak dengan anak dan antara anak dengan orangtua. Khusus mengenai interaksi antara anak dengan orangtua akan menghasilkan karakteristik kepribadian tertentu pada anak, yang selanjutnya akan mewarnai sikap dan perilakunya setiap hari, baik di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat.

Dari paparan di atas menunjukkan bahwa pola asuh merupakan interaksi antara orangtua dan anak dimana orangtua memiliki kegiatan pengasuhan pada anak agar dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Pengasuhan tersebut berupa pembimbingan, kasih sayang, penerapan disiplin, pemberian hadiah dan lain sebagainya.

Pola asuh menurut beberapa tokoh mempunyai bermacam-macam tipe, diantaranya pola asuh demokratis atau keotoriteran pola asuh, pola asuh bebas atau kebebasan pola asuh serta pola asuh otoriter atau keotoriteran pola asuh. Dalam keotoriteran pola asuh, Wels (dalam Suparman, 2000) mengemukakan tipe orangtua yang mempunyai keotoriteran pola asuh itu menekankan pada *reinforcement negatif*. Tipe ini mencerminkan pola asuh yang keras dengan ciri-ciri sikap orangtua yang sering menghukum, mencela dan mengkritik yang tidak membangun, selanjutnya Wels mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa ada korelasi yang positif antara persepsi anak terhadap polaasuh orangtua yang keras

dengan kalemahan anak, juga dikatakan oleh Wels bahwa sikap orangtua yang keras akan menghambat inisiatif anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Walters (dalam Tarmudji, 2001) ditemukan bahwa orang yang otoriter cenderung memberi hukuman terutama hukuman fisik, sedangkan menurut Sri Mulyani Martaniah (1964) orangtua yang otoriter amat berkuasa terhadap anak, memegang kekuasaan tertinggi serta mengharuskan anak patuh pada perintah-perintahnya. Dengan berbagai cara, segala tingkah laku anak dikontrol dengan ketat.

Menurut Sutari Imam Barnadib (dalam Tarmudji, 2001) dikatakan bahwa orangtua yang memiliki keotoriteran tidak memberikan hak anaknya untuk mengemukakan pendapat serta mengutarakan perasaan-perasaannya.

Keotoriteran pola asuh orangtua merupakan pola asuh yang tinggi tuntutan serta rendah dalam respon. Orangtua memiliki tuntutan yang tinggi terhadap anak. Keotoriteran pola asuh orangtua merupakan bentuk pola asuh yang kaku dan menghambat perkembangan potensi diri anak (Barokat dkk. Dalam Suryani, 2003).

Dari uraian-uraian di atas terlihat bahwa bila orangtua menerapkan keotoriteran pola asuh orangtua maka akan mengakibatkan perkembangan psikososial pada siswa mengalami hambatan, sehingga kurang memiliki keterampilan sosial. Menurut

Mu'tadin ( 2002) kurangnya keterampilan sosial dapat terlihat dari : (1) kurang adanya saling pengertian, (*low mutual undersanding*), (2) kurang mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan orangtua dan saudara, (3) kurang mampu berkomunikasi secara sehat; (4) kurang mampu mandiri, (5) kurang mampu memberi dan menerima sesama saudara, (6) kurang mampu bekerjasama, dan (7) kurang mampu mengadakan hubungan yang baik.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian keotoriteran pola asuh orangtua adalah interaksi antara orangtua dan anak dalam hal pengasuhan namun ditandai dengan adanya hubungan antara anak dengan orangtua yang tidak hangat, kaku dan kurang kasih sayang, lebih suka memaksa kehendak kepada anak, pengawasan yang ketat dan lebih cenderung memberikan hukuman fisik dari pada hadiah atau pujian kepada anak. Orangtua menerapkan keotoriteran pola asuh ini didasarkan pada persepsinya bahwa dalam pengasuhan yang otoriter siswa akan menurut kepada orangtua dan akan berkembang ke arah yang dikehendaki orangtua. Dengan kata lain agar siswa menjadi manusia yang sebagaimana yang diharapkan oleh orangtua. Keotoriteran pola asuh orangtua mengakibatkan terkekangnya keinginan anak akibat dari kontrol yang terlalu ketat dari orangtuanya.

## **b. Persepsi Terhadap Keotoriteran Pola Asuh Orangtua**

Menurut Young (1965) persepsi menunjukkan aktivitas mengindra, mengintegrasikan, dan memberi penilaian pada objek fisik maupun objek sosial. Ketepatan persepsi yang dilakukan seseorang terhadap suatu objek akan sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan belajar. Pengalaman-pengalaman ini akan membentuk suatu organisasi kognitif yang menentukan arti suatu objek persepsi bagi individu.

Kohn (dalam Krisnawaty, 1986) menyatakan bahwa pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orangtua ini meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritasnya, dan cara orangtua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.

Rahmat (dalam Munir, 2001) mengemukakan bahwa persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan. Persepsi siswa terhadap pola asuh orangtua bermula dari pengalaman-pengalaman atau kebiasaan orangtua dalam mengasuh dan berhubungan dengan siswa. Pengalaman anak dengan orangtua yang sekian lama ini, membuat anak mampu mempersepsikan pola asuh yang dikembangkan oleh orangtua.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap pola asuh adalah penilaian siswa terhadap pola asuh yang diterapkan oleh orangtua mereka.

Solso (1995) menyatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang menggunakan pengetahuan sebelumnya untuk mengumpulkan dan menginterpretasikan stimulus yang ditangkap indera. Persepsi merupakan representasi tentang stimulus-stimulus dari luar dan menggunakan pengetahuan sebelumnya serta merupakan hasil pengolahan mentalnya. Persepsi seseorang tentang peristiwa di sekitarnya khususnya penerapan pola asuh yang dilakukan orangtua dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal mencakup kepribadian (*personality*), emosi anak serta bagaimana sosialisasinya. Faktor orangtua dalam menerapkan pola asuh juga memiliki pengaruh terhadap persepsi siswa.

Hubungan siswa dengan orangtua merupakan hubungan yang lama dan berkesinambungan, sehingga anak akan mempersepsikan sikap dan kebiasaan orangtuanya serta menyimpan bahkan menginternalisasikan apa yang dipersepsikan ke dalam dirinya. Salah satu cara terbaik untuk mengetahui pola asuh orangtua adalah melalui penilaian atau persepsi siswa terhadap kebiasaan-kebiasaan dan sikap orangtua dalam mengasuh siswa. Persepsi anak merupakan cara terbaik untuk mengetahui

pola asuh orangtua karena anak mengalami dan berinteraksi langsung dengan orangtua (Radke dalam Mussen, 1989).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap keotoriteran pola asuh orangtua adalah penilaian siswa terhadap keotoriteran pola asuh orangtua, yaitu pola asuh yang ditunjukkan orangtua seperti kaku, hubungan dengan anak kurang hangat, pengawasan yang terlalu ketat dan sebagainya.

### 3. Ciri-ciri Keotoriteran pola asuh orangtua

Menurut Hurlock (1978) keotoriteran pola asuh orangtua memiliki ciri-ciri sikap orangtua yang kaku dan keras, menuntut anak untuk patuh kepada semua perintah dan kehendak orangtua. Pengontrolan kepada tingkah laku anak sangat ketat, kurang memberikan kepercayaan kepada anak, jarang memberikan pujian dan hadiah apabila anak mencapai suatu prestasi dan sering memberikan hukuman fisik kepada anak, serta kurang adanya komunikasi yang baik terhadap anak.

Baumrind (1971) mengemukakan sikap orangtua yang *authoritarian* mempunyai ciri-ciri, orangtua yang suka mendidik dan mengontrol anak dengan keras dan kaku, orangtua selalu menuntut kepatuhan anak, hubungan orangtua kurang hangat, dan orangtua tidak mendorong anak untuk mandiri.

Lebih jauh lagi Stewart dan Koch (dalam Tarmudji, 2001) mengemukakan bahwa orangtua yang menerapkan keotoriteran pola asuh

mempunyai ciri sebagai berikut: kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang serta kurang simpatik. Orangtua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka, serta mencoba membentuk tingkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak. Orangtua tidak mendorong serta memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberi pujian. Hak anak dibatasi tetapi dituntut tanggung jawab seperti anak dewasa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri keotoriteran pola asuh orangtua ditandai dengan adanya peraturan yang terlalu kaku dari orangtua, orangtua cenderung memberi hukuman fisik, jarang memberi hadiah atau pujian, komunikasi yang kurang efektif, serta adanya kontrol yang ketat dari orangtua.

Persepsi siswa terhadap keotoriteran pola asuh orangtua diungkap melalui angket keotoriteran pola asuh orangtua yang terdiri dari lima ciri-ciri keotoriteran pola asuh orangtua yang dikemukakan oleh Hurlock (1973), yaitu peraturan, hukuman, hadiah, kontrol, dan komunikasi.

#### **4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keotoriteran Pola Asuh Orangtua**

Banyak faktor dalam keluarga yang turut berpengaruh dalam perkembangan kepribadian siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan kepribadian tersebut adalah keotoriteran pola asuh orangtua. Keotoriteran pola asuh orangtua merupakan suatu model

perilaku yang diterapkan dalam kegiatan pengasuhan terhadap siswa . Menurut Hottman dan Lippit (dalam Mussen, 1989) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh antara lain latar belakang orangtua dan anak.

a. Latar belakang orangtua

- 1) Hubungan ayah dan ibu meliputi bagaimana hubungan antara ayah dan ibu, bagaimana cara mereka berkomunikasi, siapa yang paling dominan dalam keluarga dan siapa yang banyak mengambil keputusan dan siapa yang membiayai kehidupan keluarga.
- 2) Keadaan keluarga, meliputi besar kecilnya anggota keluarga dan jenis kelamin dalam keluarga.
- 3) Keadaan keluarga dalam masyarakat meliputi keadaan sosial ekonomi keluarga, tempat tinggal (kota, desa, pinggiran).
- 4) Pribadi orangtua meliputi bagaimana pribadi orangtua dalam tingkat inteligensinya, bagaimana hubungan sosial dan nilai-nilai hidupnya.
- 5) Pandangan orangtua terhadap anak meliputi tujuan pola asuh orangtua, arti pola asuh orangtua bagi anak, tujuan pelaksanaan pola asuh, misalnya: disiplin, hadiah, hukuman. Bagaimana bentuk-bentuk penolakan dan penerimaan orangtua, bagaimana

sikap orangtua terhadap anak konsisten atau tidak konsisten, dan bagaimana harapan-harapan orangtua terhadap anak.

b. Latar belakang anak

- 1) Karakteristik pribadi anak meliputi kepribadian anak, bagaimana konsep diri, bagaimana kondisi fisiknya kesehatannya, bagaimana kebutuhan-kebutuhan psikologisnya.
- 2) Pandangan anak terhadap orangtua meliputi bagaimana anak tentang harapan orangtua terhadap dirinya, bagaimana sikap orangtua yang diharapkan anak, bagaimana pengaruh figur orangtua bagi anak.
- 3) Sikap anak di luar rumah meliputi bagaimana hubungan sosial anak di sekolah dan lingkungannya.

Adapun perbedaan hubungan orangtua dan anak disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu : nilai-nilai budaya, pola kepribadian orangtua, sikap orangtua terhadap pola pengasuhan, dan adanya peran modelling atau secara tidak disadari orangtua, anak belajar mengenai pengasuhan dari orangtuanya (Johnson & Medinnus, 1974).

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa orangtua mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan kepribadian anak. Keluarga adalah sebagai sistem lingkungan pertama yang dikenal anak sejak kecil. Orangtua secara manusiawi memelihara

pertumbuhan, bertanggungjawab dan berkewajiban mengusahakan perkembangan siswa agar sehat secara jasmani dan rohani.

Berdasarkan paparan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keotoriteran pola asuh orangtua itu ada dua faktor yaitu, latar belakang orang tua dan latar belakang anak. Latar belakang orangtua meliputi hubungan ayah dan ibu, keadaan keluarga secara umum, keadaan keluarga dalam masyarakat, dan pribadi orangtua serta pandangan orangtua terhadap anaknya. Faktor yang kedua yaitu latar belakang anak meliputi karakteristik pribadi anak, pandangan anak terhadap orangtua, serta sikap anak di luar rumah.

### **C. Hubungan Antara Persepsi Terhadap Keotoriteran Pola Asuh Orangtua Dengan Motivasi Berprestasi**

Berdasarkan pengertian dan ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang telah dikemukakan di atas, timbul suatu pertanyaan bagaimana pengaruh keluarga terhadap motivasi berprestasi itu sendiri, khususnya pada siswa . Beberapa ahli mengatakan bahwa keluarga berpengaruh dalam membangkitkan motivasi berprestasi yang dapat diwujudkan dalam bentuk, dukungan, dan kekuatan (Achir, 1990). Menurut Baumrind (dalam Achir, 1990) ada tiga sikap yang perlu dimiliki oleh orangtua untuk dapat memicu keberhasilan siswa nya di bidang pendidikan, yaitu ; dukungan, kontrol dan kekuatan, bila dalam pengasuhan orangtua menerapkan ketiga sikap ini secara konsisten dan

berkesinambungan, maka sikap dan nilai tersebut yang pada mulanya hanya dianut oleh orangtua akan mengalami proses transmisi ke dalam diri siswa, dan selanjutnya diinternalisasi oleh siswa. Setelah diinternalisasi, sikap dan nilai tadi akan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kepribadian anak. Dukungan menurut Baumrind (dalam Achir, 1990) ini terutama diperlukan anak bila ia menghadapi masalah atau kesulitan yang tidak mungkin diatasinya sendiri karena keterbatasannya sebagai anak. Untuk mengatasi hal ini diperlukan tindakan-tindakan orangtua yang bertujuan membantu siswa agar dapat menyelesaikan tugas perkembangan umumnya, serta menyelesaikan tugas pendidikan khususnya. Kontrol adalah semua tindakan orangtua yang mengarahkan atau menguruskan kegiatan anak ke arah pencapaian suatu sasaran prestasi tertentu.

Kekuatan adalah semua tindakan orangtua yang mencerminkan konsistensi dan rasional secara beralasan, kekuatan yang dimiliki oleh orangtua maupun oleh anak. Teori ini diperluas oleh Clark (1983) dengan mengikut sertakan dimensi efektif dalam pengasuhan anak. Clark berpendapat bahwa peran orangtua justru menjadi sangat menentukan dalam pengalaman belajar siswa karena siswa sedang berada dalam suatu hubungan emosional yang berarti ketergantungan pada orangtua. Bila dimanfaatkan dengan baik, maka kondisi ketergantungan ini dapat mempercepat transmisi dari sikap dan nilai yang dianut oleh orangtua pada anak termasuk sikap positif dalam belajar.

Perkembangan motivasi berprestasi bersumber dari masa kanak-kanak. Orangtua memiliki peranan penting dalam menentukan motivasi berprestasi anak (Winterbotten dalam Martaniah, 1982). Segal & Segal (dalam Suparman, 2000) mengemukakan bahwa karakteristik keadaan orangtua dalam keluarga dari anak-anak yang berprestasi tinggi, antara lain; pertama, orangtua mereka senantiasa menunjukkan perhatian pada kehidupan sekolah anak mereka. Kedua, orangtua melihat sekolah sebagai tangga untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan memberi semangat pada siswa mereka untuk tiap langkah yang dibuatnya. Ketiga, siswa tidak berada dalam keluarga inti seperti keluarga dengan hanya satu orang saja (ayah dan ibu saja) oleh karena itu dalam kehidupan anak diperlukan seorang dewasa lainnya di samping orangtua, misalnya kakek atau nenek yang memelihara anak.

Siswa adalah generasi yang akan mengisi posisi dalam masyarakat dimasa yang akan datang, akan meneruskan kehidupan masyarakat, bangsa dan negara dimasa depan. Dengan demikian pembahasan tentang siswa sebagai generasi berprestasi harus dilakukan secara mendalam (Sarwono,1991). Ancok (1993) menyatakan bahwa problem yang banyak dialami siswa adalah lemahnya motivasi berprestasi dan kurangnya semangat untuk maju. Oleh karena itu siswa perlu dukungan dari lingkungan, baik moril maupun materiil.

Lingkungan terdekat bagi siswa adalah orangtua, guru, dan teman. Keluarga merupakan tempat pertamakali anak memperoleh pendidikan dan

mengenai nilai-nilai maupun peraturan yang harus diikutinya, serta mendasari anak untuk melakukan hubungan sosial yang lebih luas. Hal tersebut di atas tentu saja tidak terlepas dari adanya pola pengasuhan orangtua terhadap anaknya. Orangtua yang memiliki keotoriteran pola asuh orangtua cenderung membuat hambatan perkembangan pada remaja, karena siswa tidak bebas menentukan keinginan dalam hidupnya untuk bersosialisasi. Ini disebabkan karena orangtua selalu khawatir bahkan kurang percaya terhadap anak siswa dalam berhubungan dengan kelompok-kelompok sosial. Orangtua yang otoriter menganggap bahwa siswa akan lebih baik jika selalu mendengar pendapat-pendapat orangtua dan tidak sesuka hati. Orangtua otoriter juga sering memberikan hukuman apabila anak remajanya tidak mengikuti peraturan orangtua sepenuhnya dan jarang mendengar keluhan anak, sehingga anak selalu merasa takut jika mau berbuat sesuatu untuk dirinya tanpa sepengetahuan orangtua.

Keotoriteran pola asuh orangtua ditunjukkan dengan adanya sikap orangtua yang menggunakan “kekuatan” mereka dalam mengontrol perilaku anak. Menurut Hurlock (1980) orangtua yang otoriter kurang menyadari bahwa peraturan yang ditetapkan terhadap anak remajanya itu belum tentu baik karena sering peraturan orangtua tidak sesuai dengan keinginan anak, baik menurut orangtua belum tentu baik bagi anak. Pola asuh orangtua yang sangat ketat akan menghambat siswa mendapatkan dorongan untuk berprestasi. Siswa sangat membutuhkan kelompok sosial

untuk kebutuhan sosial, minat, serta keinginan untuk mandiri dan bertanggungjawab.

Penelitian-penelitian tentang pengaruh keotoriteran pola asuh orangtua yang telah dilakukan oleh Maccoby dan Martin (dalam Mashman dkk., 1987) terhadap harga diri anak, kreativitas (Harianti, 1981), pemecahan masalah sosial pada siswa (Sadakir, 2002), dan kecenderungan agresifitas siswa (Timomor, 1998) menunjukkan adanya pengaruh negatif dari keotoriteran pola asuh orangtua terhadap perkembangan anak.

Terdapat dua tipe anak yang dihasilkan melalui keotoriteran pola asuh orangtua, yaitu anak yang pasif (Mussen dkk., 1980) dan anak yang agresif (O'Leary dalam Baron & Byrne, 1997). Karakteristik anak yang pasif adalah tidak mandiri dan berpikiran untuk diri sendiri, kurang inisiatif, kurang spontan, dan cenderung konformistik. Anak yang agresif adalah anak yang berperilaku agresif baik verbal maupun fisik, seperti mengancam, mengganggu, dan cenderung memberontak terhadap peraturan yang ada.

Berdasarkan penelitian yang dipaparkan di atas, jelas tampak bahwa penerimaan yang hangat dari orangtua, ekspresi kasih sayang, penentuan standard batas-batas tingkah laku yang jelas dan penghargaan dari orangtua, kesemuanya ini merupakan wujud dari perhatian orangtua kepada anaknya. Kesemuanya ini juga mempunyai peranan yang sangat besar sekali terhadap motivasi berprestasi, dan diharapkan kepada semua orangtua dalam pengasuhan siswa. Lain halnya dengan adanya “kekuatan”

yang digunakan orangtua dalam mengontrol anaknya yang memiliki pengaruh negatif terhadap perkembangan anak, termasuk motivasi berprestasi siswa.

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan landasan teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu, dalam penelitian ini diajukan hipotesis : terdapat hubungan positif antara persepsi terhadap keotoriteran pola asuh orangtua dengan motivasi berprestasi. Semakin positif persepsi terhadap keotoriteran pola asuh orangtua maka semakin rendah motivasi berprestasinya. Demikian sebaliknya, semakin negatif persepsi terhadap keotoriteran pola asuh orangtua maka semakin tinggi motivasi berprestasinya.

#### **E. Hipotesa Penelitian**

Hipotesis adalah suatu jawaban permasalahan sementara yang bersifat dugaan dari suatu penelitian (Supardi, 2005:69). Dalam penelitian ini hipotesis yang dirumuskan adalah:

$H_1$  = terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap keotoriteran pola asuh orangtua dan motivasi berprestasi siswa

$H_0$  = tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap keotoriteran pola asuh orangtua dan motivasi berprestasi siswa